BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi permasalahan di masyarakat yang perlu diperhatikan. Hal ini ditunjukkan dengan prevalensi penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut di Indonesia menurut Riskesdas 2018 mengalami peningkatan tajam dari 23,2% tahun 2007 menjadi 57,6% tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita oleh masyarakat Indonesia adalah karies gigi, kemudian pada urutan kedua di ikuti oleh penyakit jaringan periodontal (Warni L, 2009). Prevalensi karies di Indonesia mencapai 92,2% pada usia 35-44 tahun (Riskesdas, 2018). Indonesia merupakan negara dengan karies lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang lainnya yaitu 73% menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga 2013.

Pada umumnya penyakit karies dan penyakit periodontal ini merupakan suatu manifestasi dari penyakit sistemik, yaitu Diabetes Melitus dan Hipertensi (Iwanda, 2010). Dua penyakit ini merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia (Tedjasukmana, 2012).

Secara global menurut data International Diabetes Federation (IDF) tingkat prevalensi penderita DM pada tahun 2013 sebesar 382 kasus dan diperkirakan pada tahun 2035 mengalami peningkatan menjadi 55% (592 kasus) diantara usia penderita DM 40-59 tahun (International Diabetes

https://repository.unimus.ac.id

Federation, 2013). Menurut PERKENI (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia) jumlah penderita Diabetes Mellitus di Indonesia sekitar 9,1 juta dan diperkirakan pada tahun 2035 akan mencapai 14,1 juta (PERKENI, 2011). Hal tersebut diperkuat dengan hasil Riskesdas 2018 yang menyebutkan bahwa prevalensi diabetes melitus naik dari 6,9% tahun 2007 menjadi 8,5% tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan dari seluruh populasi dunia, angka kejadian hipertensi cukup tinggi dan diperkirakan mampu menyebabkan 7,5 juta kematian atau sekitar 12,8% dari seluruh angka kematian. Di Indonesia sendiri prevalensi penderita hipertensi masih cukup tinggi yaitu 34,1% (Riskesdas, 2018).

Pada tahun 2017 dan 2018 di kota Semarang, kasus Diabetes Melitus tertinggi ada di Puskesmas Kedungmundu. Data tahun 2017 ada sebanyak 1.387 kasus dan 3.165 kasus ditahun 2018. Berdasarkan data rekapitulasi penyakit tidak menular puskesmas sekota Semarang dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2018, Puskesmas Kedungmundu menempati urutan kedua untuk jumlah kasus hipertensi tertinggi di Kota Semarang dengan jumlah kasus sebanyak 4.417 (Dinkes Kota Semarang, 2018).

Penyakit diabetes melitus dapat menyebabkan suatu manifestasi pada rongga mulut yang biasa disebut *oral diabetic* yang meliputi karies gigi, mulut kering, gusi mudah berdarah (gingivitis), kalkulus, resorbsi tulang alveolaris, dan periodontitis (Anderson CCP, 2007). Diabetes yang tidak

https://repository.unimus.ac.id

terkontrol menyebabkan penurunan aliran saliva (air liur), sehingga mulut terasa kering. Saliva memiliki efek *self-cleansing*, di mana alirannya dapat berfungsi sebagai pembilas sisa-sisa makanan dan kotoran dari dalam mulut. Jadi bila aliran saliva menurun maka akan menyebabkan timbulnya rasa tak nyaman, lebih rentan untuk terjadinya ulserasi (luka), karies gigi, dan bisa menjadi ladang subur bagi bakteri untuk tumbuh dan berkembang (Iwanda, 2013).

Dalam kaitannya dengan bidang kedokteran gigi, konsumsi obat antihipertensi dapat memiliki beberapa efek pada rongga mulut yang tidak dapat dihindari oleh penderita. Beberapa efek samping tersebut adalah *xerostomia, hyperplasia gingival*, pembengkakan kelenjar liur, *erythema multiforme*, perubahan sensasi rasa, dan parastesia (Kumar et al, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Falen V, dkk tahun 2015 tentang gambaran karies gigi pada penyandang Diabetes Melitus di Rumah Sakit Kalooran Amurang, kategori indeks karies sangat tinggi terdapat pada penyandang Diabetes Melitus 5-10 tahun sebanyak 44,0%. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian pada penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R. D Kandou Manado pada tahun 2015 dengan 60 responden menunjukkan bahwa 41 responden mengalami periodontitis dan 19 responden mengalami gingivitis (Ezra G.R Tambunan, dkk, 2015).

Dari hasil penelitian lain yaitu oleh Priscilia G. J. Tambuwun, dkk tahun 2015 bahwa obat antihipertensi yang tersering digunakan ialah

https://repository.unimus.ac.id

amlodipine (80%) menyebabkan keluhan rongga mulut yang dialami responden ialah xerostomia (80%), gingiva bengkak (16,7%), dan sariawan (3,3%). Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian pada 70 orang yang dibagi menjadi kelompok pengguna nifedipin dan kelompok kontrol. Secara keseluruhan, dapat dinyatakan bahwa penggunaan nifedipin sebagai obat antihipertensi dapat menimbulkan dampak pada rongga mulut berupa pembesaran gingiva dan penurunan laju aliran saliva (Fadia Ghaisani Danniswara dan Restadiamawati, 2015).

Dalam upaya menanggulangi penyakit-penyakit kronis tersebut, pemerintah Indonesia melaksanakan suatu program yang disebut Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) dengan dua fokus penyakit yaitu Diabetes Melitus Tipe II dan Hipertensi. Program ini bertujuan agar penderita penyakit kronis dapat mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit (BPJS Kesehatan, 2014).

Puskesmas Kedungmundu merupakan salah satu Puskesmas di Kota Semarang dan merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Kesehatan Kota Semarang yang membawahi tujuh wilayah kelurahan. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Semarang dari tahun 2011 sampai tahun 2015, Puskesmas Kedungmundu merupakan Puskesmas yang memiliki jumlah kunjungan pasien tertinggi.

Hasil data sekunder dari buku register pasien poli gigi di Puskesmas Kedungmundu tahun 2018 menunjukkan beberapa temuan yaitu prevalensi

https://repository.unimus.ac.id

periodontitis dan karies gigi yang tertinggi dengan jumlah periodontitis kronis 19,1%, periodontitis akut 18,8%, karies gigi 7,7%, resesi gingiva 1,1%, erosi gigi 1% dan stomatitis 0,5%. Hal ini juga didukkung dengan penelitian pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan pada 27 pasien Prolanis di Puskesmas Kedungmundu, didapatkan bahwa prevalensi karies gigi dan periodontal mencapai 26,2%, kehilangan perlekatan 16,5%, kebutuhan perawatan segera 14,5%, erosi gigi 8,7%, gigi tiruan 4,8%, dan lesi mukosa rongga mulut 1,9%.

Kesehatan dan kebersihan menjadi perhatian yang cukup besar dalam Islam dan ini merupakan salah satu pembeda antara agama Islam dengan agama yang lain. Memelihara kebersihan tidak hanya sebagai kebiasaan dalam Islam, selain itu kebersihan juga merupakan sebagian dari Iman. Seperti diriwayatkan dari Aisyah ra Nabi Muhammad SAW bersabda : "Menggosok gigi itu (berguna untuk) membersihkan mulut dan disenangi Allah" (HR Ahmad, Nasa'i, dan Tarmidzi)

Membersihkan diri dalam Islam sangat dianjurkan terutama menggosok gigi agar menghindari dari penyakit gigi seperti gigi berlubang, dan termasuk juga memelihara kebersihan gigi merupakan hal yang penting dan terkandung pula dalam hadits-hadits Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti ingin mengetahui gambaran kesehatan gigi dan mulut pada pasien Prolanis di Puskesmas Kedungmundu.

https://repository.unimus.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran status kesehatan gigi dan mulut pada pasien Prolanis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan status kesehatan gigi dan mulut pada pasien Prolanis di Puskesmas Kedungmundu.

2. Tujuan Khusus

a) mendeskripsikan status gigi geligi pada pasien prolanis
b) mendeskripsikan status periodontal pada pasien prolanis
c) mendeskripsikan status kehilangan perlekatan pada pasien prolanis
d) mendeskripsikan status erosi gigi pada pasien prolanis
e) mendeskripsikan status gigi tiruan pada pasien prolanis
f) mendeskripsikan status kelainan mukosa rongga mulut pada pasien prolanis
g) mendeskripsikan status kebutuhan perawatan segera pada pasien prolanis

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan dan kajian untuk pengembangan ilmu kedokteran gigi di bidang kesehatan gigi dan mulut khususnya dalam upaya preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

2. Institusi

Penelitian ini dapat memperkaya referensi dan studi kepustakaan mengenai gambaran kesehatan gigi dan mulut pada pasien Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis).

https://repository.unimus.ac.id

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat terkait efektivitas dan manfaat pelaksanaan kegiatan Prolanis terhadap kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Rika M. Alamsyah dan Chindy Chrisna Nagara	Xerostomia pada pasien hipertensi di Puskesmas Sering dan Sentosa Baru Medan	Jenis penelitian adalah survey deskriptif dengan desain cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan prevalensi xerostomia pada pasien hipertensi sebesar 29%. Berdasarkan jenis obat antihipertensi yang dikonsumsi paling banyak ditemukan pada golongan diuretik sebesar 60%. Prevalensi xerostomia pada laki-laki sebesar 37% dan perempuan 24%. Rata-rata laju alir saliva pasien hipertensi perempuan yang mengalami xerostomia adalah 0,04 ± 0,02 dan laki-laki 0,06 ± 0,01. Berdasarkan usia, xerostomia lebih banyak ditemukan pada kelompok usia ≥ 65 tahun yaitu 59,5% dengan rata-rata laju alir saliva 0,05 ± 0,02, sedangkan usia 45–54 tahun hanya 13%	Pada penelitian sebelumnya hanya diteliti tentang xerostomia saja, sedangkan pada penelitian ini di teliti seluruh keadaan rongga mulut pada pasien prolanis yaitu pasien hipertensi

https://repository.unimus.ac.id

				dengan rata-rata laju alir saliva yang lebih tinggi yaitu 0,09 ± 0,02.	
2.	Hesti Widyawati,Sudibyo, Hayyu Failasufa	Hubungan Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes dengan Kesehatan Jaringan Periodontal pada Pasien Prolanis Diabetes Melitus Tipe II: Studi Kasus di Puskesmas Mranggen III	Jenis penelitian adalah observasi analitik dengan desain *cross-sectional*.	Jumlah sampel yang diperoleh 36 orang, dengan 86,2 % pasien patuh dan 13,8 % pasien tidak patuh dalam konsumsi obat antidiabetes. Pasien yang memiliki kesehatan periodontal yang sehat 33,3 %, sedang 52,8%, dan buruk 13,9 %. Terdapat korelasi antara kepatuhan konsumsi obat antidiabetes dengan kesehatan jaringan periodontal (nilai p=0,000; p<0,050).	Pada penelitian sebelumnya di lakukan penilaian kepatuhan mengkonsumsi obat antidiabetes terhadap status jaringan periodontal dengan menggunakan kuesioner *Modified Morisky Scale* serta pengambilan sampel secara accidental sampling, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pemeriksaan pada pasien prolanis menggunakan lembar pemeriksaan gigi dan mulut Riskesdas 2018 dan penelitian di lakukan pada semua pasien Prolanis (DM tipe II dan Hipertensi)
3.	Priscilia G. J. Tambuwun Pieter L. Suling, Christy N. Mintjelungan	Gambaran Keluhan di Rongga Mulut pada Pengguna Obat Antihipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam	Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan potong lintang.	Hasil penelitian memperlihatkan jenis kelamin perempuan (60%) lebih banyak dari laki-laki (40%); usia responden terbanyak 56-60 tahun (46,67%); dan obat antihipertensi	Pada penelitian sebelumnya dilakukan pengukuran efek samping mengkonsumsi obat antihipertensi di poliklinik

https://repository.unimus.ac.id

		Rumah Sakit Tingkat III Robert Wolter Mongisidi Manado		yang tersering digunakan ialah amlodipine (80%). Keluhan rongga mulut yang dialami responden ialah *xerostomia* (80%), gingiva bengkak (16,7%), dan sariawan (3,3%).	penyakit dalam, sedangkan pada penelitian ini mengukur gambaran kesehatan gigi dan mulut pada pasien prolanis yaitu pada pasien hipertensi
4.	Olyvia Octaviany Monoarfa, Karel Pandelaki, Christy N. Mintjelungan	Gambaran Status Gingiva Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado	Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional study	Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gingiva yang dihitung berdasarkan indeks gingiva paling banyak menunjukkan gingivitis berat 45 subjek penelitian (45%). Status Gingiva berdasarkan umur paling banyak 17 subjek penelitian (48,6%) pada rentang umur 51–60 tahun, berdasarkan jenis kelamin paling banyak pada perempuan 27 subjek penelitian (49,1%), berdasarkan lamanya menderita paling banyak selama >10 tahun 25 subjek penelitian (55,6%), dan berdasarkan kontrol gula darah (HbA1c) paling banyak pada pasien dengan kontrol gula darah buruk (>9%) 30 subjek penelitian (60%).	Pada penelitian sebelumnya hanya dilakukan pemeriksaan status gingiva pada pasien diabetes melitus tipe 2, sedangkan pada penelitian ini di lakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang menyeluruh pada pasien diabetes melitus tipe 2.

https://repository.unimus.ac.id

5.	Ayu Asih P, Maharani L. Apriasari, Siti Kaidah	Gambaran Klinis Kelainan Mukosa Rongga Mulut Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru	Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif observasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran klinis kelainan mukosa rongga mulut yang ditemukan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru adalah fissured tongue, coated tongue, xerostomia, geographic tongue, sublingual varikositis, angular chelitis, and denture hiperplasia. Gambaran klinis kelainan mukosa rongga mulut yang paling banyak ditemukan adalah fissured tongue (51,78%) dan coated tongue (48,21%).	Pada penelitian sebelumnya hanya dilakukan pemeriksaan mengenai gambaran klinis kelainan mukosa rongga mulut pada lansia, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pemeriksaan status kesehatan rongga mulut menggunakan form pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut Riskesdas 2018.

https://repository.unimus.ac.id